

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis teologis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kehidupan persekutuan di Jemaat Salu Klasik Nonongan Salu, bila dikaji melalui doktrin Tritunggal, menunjukkan perbedaan nyata antara pemahaman teori tentang kesatuan dan kasih Bapa-Anak-Roh Kudus dengan praktik sehari-hari yang masih diwarnai konflik egois, komunikasi buruk, dan perpecahan masa lalu.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa doktrin Tritunggal dapat mengubah persekutuan jemaat menjadi komunitas yang harmonis dan saling melayani, seperti teladan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Namun, diperlukan pendalaman terus-menerus melalui ibadah, kelompok kecil, dan pelayanan sosial untuk mewujudkannya. Dengan begitu, kesenjangan antara teori dan praktik dapat hilang, sehingga Jemaat Salu menjadi saksi kasih Tritunggal di tengah budaya Toraja.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis mengajukan saran kepada:

### 1. Gereja Toraja Jemaat Salu

Jemaat diharapkan semakin menyadari bahwa kehidupan persekutuan merupakan panggilan teologis yang berakar pada doktrin Tritunggal. Oleh karena itu, setiap bentuk persekutuan, baik dalam ibadah, pelayanan, maupun kehidupan sosial, perlu diarahkan untuk mencerminkan relasi kasih, kesetaraan, dan saling melayani.

### 2. Pendeta dan Majelis Gereja Jemaat Salu

Para pelayan gereja diharapkan mengembangkan pola kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) sebagaimana dicontohkan oleh Kristus dan selaras dengan relasi dalam Allah Tritunggal.